

BAB IV

ANALISIS DAKWAH *BI AL-QALAM* DALAM AL-QUR'AN

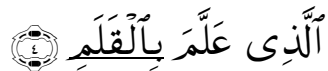
A. Analisis Term-Term Dakwah *Bi Al-Qalam* dan *al-Kataba* Dalam Al-Qur'an

Sebagaimana yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, kata *qalam* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 4 (empat) kali dengan variasi yang berbeda-beda. Kata *qalam* dalam al-Qur'an (versi Terjemahan Departemen Agama RI tahun 2011) setidaknya memiliki dua kategori makna yang berbeda yaitu kata *qalam* yang berarti pena (3 ayat), dan kata *qalam* yang berarti anak panah (1 ayat). Kata *qalam* yang akan di bahas oleh peneliti adalah kata *qalam* dalam al-Qur'an (4 ayat) yang terdapat dalam (QS. Al-Alaq: 4), (QS. Luqman: 27), (QS. Al-Qalam: 1), (QS. Al-Imran: 44).

1. Kata *al-Qalam* dan *Kataba* Dalam Al-Qur'an

a. Ayat tentang *Al-Qalam*

1) QS. Al-Alaq ayat 4



“Yang mengajar (manusia) dengan pena”. (QS. Al-Alaq: 4)¹

Pada ayat diatas kata *qalam* dapat diartikan pena. Pena dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti alat untuk

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Kalim, 2011), hlm. 598

menulis. Kata pena dalam ayat ini adalah keterangan alat, jadi dalam mengajar harus menggunakan alat, yaitu pena.

Allah mengajarkan manusia dengan menggunakan pena. Dalam hal ini, pena berfungsi sebagai perantara. Az-Zajaj berkata “Dia mengajarkan tulisan kepada manusia dengan perantara pena”. Berkaitan dengan kata pena, Qatadah menjelaskan bahwa “pena merupakan nikmat yang paling banyak dari Allah, jika tidak ada pena agama ini tidak akan berdiri dan kehidupan ini tidak akan ada, dan sekaligus menunjukkan kesempurnaan kasihnya yaitu dengan mengajarkan hamba-hamba-Nya segala hal yang belum mereka ketahui sehingga membawanya dari kegelapan dan kebodohan kepada cahaya ilmu pengetahuan. Kemudian menjelaskan keutamaan menulis, bahwa menulis memiliki manfaat yang sangat banyak, karena semua ilmu pengetahuan, sejarah para ulama’, bahkan al-Qur’an sekalipun seluruhnya dengan perantara tulis menulis. Jika tidak ada yang menguasai tulis menulis, niscaya tidak sempurna urusan agama dan dunia ini.”²

Sebagaimana diketahui bahwa ayat tersebut memberikan penegasan bahwa Allah mengajarkan manusia dengan menggunakan *qalam*. Hal ini secara tidak langsung memberikan pesan melalui *qalam*, seseorang dapat belajar sekaligus memperdalam dan memperbanyak berbagai ilmu

² Imam Asy Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir jilid 12*, (Jakarta: Puataka Azzam, 2012), hlm. 450

pengetahuan yang diberikan oleh Allah, lalu menorehkan ilmu tersebut untuk diajarkan kembali kepada seluruh umat manusia dengan perantara *qalam*.

2) QS. Luqman ayat 27

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَمٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ
مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَنْحَارٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَتُ اللَّهِ^٣ إِنَّ اللَّهَ
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa, Maha bijaksana”. (QS. Luqman: 27)³

Kata *qalam* dalam ayat ini bermakna pena, kata *qalam* menempati posisi sebagai *i'rab rafa'*. Posisi ini terjadi karena kata *qalam* dalam ayat ini menjadi *khavar inna* yaitu dengan *'amil tansibil isma wa tarfa'ul khavar*. Sehingga kata *qalam* berkharakterat *dhamah* sebab isim mufrad, isim mufrad ketika *rafa'* berkharakterat *dhamah*. Pada ayat ini berbeda dengan ayat sebelumnya, dalam ayat ini kata *qalam* berbentuk *jama'* yaitu *aqlam*.

³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.

Dalam ayat ini Allah membicarakan tentang keagungan, kebesaran, kemuliaan, serta nama-nama-Nya yang baik, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi. Yaitu dalam bentuk kalimat-kalimat-Nya (kalimat dalam hal ini adalah ilmu dan hikmah-Nya) yang sempurna yang tidak dapat diketahui dan dihitung secara penuh oleh siapapun.

Qalam berarti pena. Artinya seandainya segala kayu-kayu yang ada di hutan di dunia ini dijadikan *qalam* (pena), dan lautan dengan ditambah tujuh lautan lagi dijadikan tinta, dan dengan *qalam* dan tinta itu di tuliskan kalimat Allah, kekayaan Allah, kebesaran Allah dan segala sesuatu yang Allah dikehendaki tidaklah mampu *qalam* itu menuliskan tentang-Nya. Bahkan *qalam* tersebut akan patah dan laut dengan ditambah tujuh laut itu jadi kering. Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yang mengatakan bahwa Allah adalah Maha Kaya, Maha Terpuji.⁴

Dalam ayat ini Allah menghendaki manusia untuk merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah, tidak saja dari sisi yang bersifat kualitatif, tetapi juga yang bersifat kuantitatif. Dalam firman Allah diatas ada hal yang bersifat kuantitatif, yaitu Allah memperumpamakan pohon sebagai pena dan laut sebagai tinta, tertentu Allah memiliki alasan mengapa Allah memperumpamakan pohon sebagai pena dan laut sebagai tinta. Dalam Tafsir Ilmi disebutkan bahwa bila semua pohon yang

⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm. 142

ada di bumi di kumpulkan maka akan mendapatkan kayu dalam jumlah miliaran meter kubik. Begitupun air laut, bila dijumlah maka akan mendapatkan angka miliaran bahkan triliunan liter, belum lagi ditambah dengan volume air dari tujuh laut yang lainnya. Andaikata miliaran miliaran meter kubik kayu itu di jadikan pena, dan triliunan liter air laut tadi dijadikan tintanya, kemudian kombinasi keduanya digunakan untuk menulis kalimat Allah, maka kalimat Allah itu tidak akan habis ditulis.⁵

Ayat lain yang juga berkaitan dengan ayat diatas, ialah firman Allah swt:

“kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku. Meskipun kami datangkan tambahan sebanyak itu pula”. (QS. Al-Kahfi:109)⁶

Menurut penulis kata *qalam* yang berbentuk *jama'* ini memiliki pesan yang sangat unik, terlebih jika dihubungkan dengan kata *syajara* (pohon) dan kata *bahrin* (laut). Sebab, kata *aqlam* berbentuk *jama'* (banyak), pena dalam ayat ini diibaratkan sebagai pohon, dan tinta sebagai laut. Pohon di dunia ini sangatlah banyak dan bermacam-macam, itu berarti *qalam* (pena) disini tidak hanya satu varian saja, akan tetapi banyak varian. Jadi kalimat Allah ini tidak hanya satu varian,

⁵ Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi (Tumbuhan dalam Al-Qur'an dan Sains)*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 170-171

⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

tapi kalimat Allah dapat di tulis dengan beberapa varian, sebagaimana jenis-jenis pohon yang ada di dunia ini. Artinya ilmu Allah sangat luas, maka sangat mungkin di tulis siapa saja dan dalam prespektif apa saja, tergantung siapa yang menuliskan ilmu Allah. *Al qalam* ini juga bermakna sebagai prespektif yang beragam untuk menulis ayat-ayat Allah.

3) QS. Al-Qalam ayat 1

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

“Nun, demi pena dan apa yang mereka tuliskan”. (QS. Al-Qalam: 1)⁷

Kata *al-qalam* dalam ayat diatas menempati posisi sebagai *i'rab jer*. Hal ini karena kata *al-qalam* disini kemasukan wawu *qasam*, yaitu wawu sumpah yang merupakan salah satu huruf *jer*. وَالْقَلَمِ (demi qalam), huruf wawu ini adalah wawu *qasam* (sumpah). Allah bersumpah dengan *qalam* karena mengandung penjelasan, sehingga ini menyangkut setiap *qalam* (pena) yang digunakan untuk menulis.

Kata *al-qalam* dalam ayat ini memiliki hubungan yang erat dengan huruf “wawu” *qasam* yang berfungsi untuk sumpah. Dalam al-Qur'an tidak semua hal dijadikan oleh Allah sebagai sumpah dan dari beberapa hal yang dijadikan sumpah tersebut, semuanya memiliki makna yang mendalam dan berarti,

⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

misalnya sumpah demi waktu dhuha (QS al-dhuha), sumpah demi waktu ashar (QS al-‘Ashr), serta beberapa hal lainnya. Dengan demikian, keberadaan *al-qalam* pada ayat ini tentu tidak bisa dipandang sebelah mata, *qalam* adalah sesuatu yang sarat makna dan penting sehingga dijadikan oleh Allah sebagai bagian dari sumpah. Dari pemaknaan ini dapat ditarik pemahaman bahwa *qalam* yang berarti pena harus benar-benar difungsikan secara baik dan benar sehingga dapat menghasilkan sesuatu yang bermutu dan berguna.

Al-qalam/pena ada yang memahami dalam arti sempit yaitu pena tertentu, ada juga yang memahami secara umum, yaitu alat tulis apapun termasuk komputer terancangh sekalipun. Pena dalam arti sempit adalah pena yang digunakan malaikat untuk menulis takdir baik dan buruk serta kejadian yang kesemuanya tercatat dalam *Lauh al Mahfuzh*, atau pena yang digunakan malaikat untuk menulis amal baik dan buruk setiap manusia, atau pena sahabat yang digunakan untuk menulis ayat-ayat al-Qur’an. Sedangkan Quraish Shihab memahami secara umum bahwa lebih tepat karena sejalan dengan perintah membaca (*iqra’*) yang merupakan wahyu pada lima ayat pertama dalam QS. Al-Alaq.⁸

Pena dan *Lauh al Mahfudz* memiliki hubungan yang sangat erat, karena Allah telah mencatat segala kejadian didalam *Lauh al Mahfudz*. Dalam Tafsir Qurtubi, semua takdir makhluk Allah

⁸ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati 2002), hlm.

telah di tulis-Nya di *Lauh al Mahfudz*. *Lauh al Mahfudz* berarti terpelihara, artinya segala sesuatu yang tertulis di dalamnya tidak berubah atau rusak.

Kemudian kata juga berkaitan dengan firman-Nya: *wa ma yasthurun* (dan apa yang mereka tulis). Dengan demikian, yang ditunjuk oleh kata mereka bisa dipahami dalam arti, malaikat, atau manusia seluruhnya. Dengan ayat diatas, Allah bagaikan bersumpah dengan manfaat dan kebaikan yang dapat diperoleh dari tulisan. Ini secara tidak langsung merupakan anjuran untuk membaca, karena dengan membaca seseorang dapat memperoleh manfaat yang banyak selama itu dilakukan *bismi rabbika*, yakni demi Allah guna mencapai ridha-Nya.

4) QS. Al-Imran ayat 44

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ ۚ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ
إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ
لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

“yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang kami wahyukan kepada kamu (Muhammad), padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mmengundi) siapa diantara mereka yang akan memelihara Maryam dan kamu tidak hadir disisi mereka ketika mereka bersengketa”. (QS. Al-Imran: 44)⁹

⁹ *Ibid*, hlm. 56

Kata *qalam* dalam ayat ini berbentuk jama' yaitu *aqlam*. Menurut Hamka dalam tafsirnya Ayat ini menjelaskan tentang siapa yang akan mengasuh Maryam. Dalam ayat penekanan tentang peringatan Allah akan kesucian Maryam, yang langsung diberikan kepada Nabi Muhammad saw. Sampai pada pengundian siapakah yang akan mengasuh Maryam. Hal yang sama juga di ungkapkan oleh Imam Muhammad Al-Maraghi dalam Tafsir Al-Maraghi. Pada hal Allah melarang mengundi sesuatu dengan anak panah. Seperti yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah: 3.

... وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى التُّصْبِ وَأَنْ
تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ ۚ

“Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan” (QS. Al-Maidah: 3)¹⁰

Dalam ayat di atas, kata *qalam* dimaknai sebagai anak panah (untuk mengundi). Akan tetapi dalam konteks ini, penulis ingin memfokuskan pendalaman terhadap makna kata *qalam* yang memiliki makna “anak panah”. Anak panah adalah bagian yang tidak terpisahkan dari busur panah. Sebagaimana diketahui bahwa panah (busur dan anak panah) merupakan salah satu senjata yang sering digunakan oleh orang-orang zaman dahulu. Anak panah selalu runcing di bagian ujungnya,

¹⁰ *Ibid*, hlm. 108

ini bertujuan agar panah dapat melukai dan melumpuhkan lawan dengan sempurna. Hal ini diibaratkan dengan fokus. Dengan fokus yang tajam, hasil yang didapatkan juga akan sesuai dengan tujuan.¹¹ Sejalan dengan pemahaman tersebut, makna *qalam* dalam ayat ini apabila dikaitkan dengan dakwah sejatinya memiliki sebuah pesan bahwa *dakwah bi al-qalam* hendaknya dilakukan perencanaan yang matang, memiliki fokus jelas dan terukur, agar muatan-muatan dakwah dapat mengenai sasaran (*mad'u*) secara mendalam.

b. Ayat tentang *kataba*

1) (QS. At-Taubah: 120)

وَلَا يَنَالُونَ مِنْ عَدُوٍّ نِيْلًا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ بِهِ
عَمَلٌ صَالِحٌ^ج إِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ
الْمُحْسِنِينَ

“Dan tidak menimpakan sesuatu bencana kepada musuh, melainkan dituliskanlah bagi mereka dengan yang demikian itu suatu amal saleh. Sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”
(QS. At-Taubah: 120)¹²

¹¹ Suhardi, Sukses dengan Filosofi Panah, 2015, dalam <http://suhardicamp.blogspot.co.id/2015/04/sukses-dengan-filosofi-panah.html>, diakses pada 8 Mei 2017 pada jam 09.00 wib

¹² Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan menulis segala kebaikan yang dilakukan oleh kaum Muslimin. Hal-hal tersebut niscaya akan dituliskan di sisi Allah sebagai amal saleh setiap kali kaum muslimin tersebut mengalami dan melaksanakan hal-hal yang di perintahkan oleh Allah, dan akan diberi ganjaran yang amat besar sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang ikut berperang bersama Rasulullah.¹³ Setiap kebajikan yang dilakukan oleh orang-orang mukmin baik yang berupa pengorbanan lahir maupun batin tidak akan disia-siakan oleh Allah, terutama kebajikan untuk membela agama Allah. Ganjaran pahala yang amat besar disediakan-Nya untuk orang-orang Mukmin yang telah berjuang bersama Rasulullah, dan untuk orang Mukmin yang berjuang di jalan Allah sesudah rasulullah hingga hari kiamat kelak. Balasan kebajikan adalah dengan kebajikan pula.

Dalam ayat diatas mengandung penegasan bahwa Allah akan menulis kebaikan, dan Allah tidak akan menulis keburukan disisi-Nya. Hal ini tentu berkaitan dengan dakwah *bi al qalam*, bahwa dalam melaksanakan dakwah melalui tulisan harus mengungkapkan hal-hal positif, bukan negatif. Ayat ini juga berkaitan dengan firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾

¹³ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 82

“Kami benar-benar tidak akan menyia-nyiakan padahal orang yang mengerjakan perbuatan yang baik itu”(QS. Al-Kahfi: 30)

2) (QS. At-Taubah: 121)

وَلَا يُنْفِقُونَ نَفَقَةً صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً وَلَا
يَقْطَعُونَ وَادِيًّا إِلَّا كُتِبَ لَهُمْ لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ
أَحْسَنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan mereka tiada menafkahkan suatu nafkah yang kecil dan tidak (pula) yang besar dan tidak melintasi suatu lembah, melainkan dituliskan bagi mereka (amal saleh pula) karena Allah akan memberi Balasan kepada mereka yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. At-Taubah: 121)¹⁴

Ayat diatas menjelaskan bahwa setiap kebaikan yang dilakukan oleh orang-orang yang menafkahkan dan melakukan jihad dijalan Allah, pasti akan ditulis oleh Allah sebagai amal shalih. Dan Allah akan membalas dengan balasan yang terbaik atas perbuatan baik yang telah mereka lakukan. Mengenai hal ini, ada suatu ketentuan dalam agama Islam, sebagaimana firman Allah:

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

“Barang siapa berbuat kebaikan mendapat balasan sepuluh kali lipat amalnya (QS. Al-An’am: 160)¹⁵

3) (QS. Az-Zukhruf: 19)

وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبْدُ الرَّحْمَنِ إِنِ شَاءَ

أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَتُكْتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ



“Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah yang Maha Pemurah sebagai orang-orang perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? kelak akan dituliskan persaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggung-jawaban.” (QS. Az-Zukhruf: 19)¹⁶

Kelak akan dituliskan yakni para malaikat yang lembut dan suci itu hanya dapat diperbandingkan dengan segala bentuk yang paling lembut dan suci pula sepanjang yang kita ketahui. Tetapi salah sekali jika menghubungkan mereka pada suatu jenis kelamin. Mereka (malaikat) adalah hamba-hamba dan utusan-utusan Allah, dan dalam ibadah sama sekali tidak boleh dijadikan saingan. Jika ada orang yang mengada-ada tentang Allah, perbuatan demikian itu merupakan dosa besar yang akan tercatat sebagai perbuatan mereka, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan tersebut.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 151

¹⁶ *Ibid*, hlm. 490

Kelak akan dituliskan yakni para malaikat yang lembut dan suci itu hanya dapat diperbandingkan dengan segala bentuk yang paling lembut dan suci pula sepanjang yang kita ketahui. Ayat diatas menegaskan bahwa mereka (kaum musyrikin) menjadikan malaikat-malaikat sebagai anak Allah, dan mereka (kaum musyrikin) menganggap bahwa malaikat berjenis kelamin perempuan. Selama ini kaum musyrikin hanya mempercayai dongeng-dongeng yang tidak berujung, dan itu mereka jadikan sebagai kepercayaan. Mereka diancam oleh Allah bahwa kalau memang ada kesaksian mereka yang mengatakan malaikat itu perempuan, maka kesaksian itu akan ditulis, dan kelak dihari kiamat mereka akan diperiksa, dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang mereka sampaikan.¹⁷

Asbabun Nuzul

Ibnu Mundzir meriwayatkan dari Qatadah yang berkata, “orang-orang munafik berkata, “sesungguhnya Allah memiliki hubungan keluarga dengan jin. Dari hubungan diantara keduanya tersebut lahirlah malaikat”.¹⁸ Karena ucapan mereka itulah Allah menurunkan QS. Az-Zukhruf: 19

¹⁷ Hamka, *Op. Cit.*, *Tafsir al-Azhar*, hlm. 224

¹⁸ Jalaludin As-Suyuth, *Op. Cit.*, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 497

4) (QS. Al-Furqan: 5)

وَقَالُوا أَأَسْطِيرُ الْأَوَّلِينَ أَكُتِّبَهَا فَهِيَ تُمْلَى
عَلَيْهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

“Dan mereka berkata: "Dongengan-dongengan orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, Maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya Setiap pagi dan petang." (QS. Al-Furqan: 5)¹⁹

Penurut hemat penulis ayat diatas memberikan penjelasan bahwa dalam melakukan dakwah *bil qalam* seorang *da'i* juga bisa menggunakan atau mencantumkan dongeng-dongeng terdahulu yang tercantum dalam al-Qur'an. Kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng lainnya, karena mempunyai karakteristik didalamnya. Dalam al-Qur'an kisah merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran bagi umat manusia yang senantiasa dapat menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa tersebut.

Salah satu fungsi sejarah adalah sebagai pelajaran bagi orang-orang yang datang kemudian atau generasi berikutnya. Contoh kisah dari al-Qur'an yang menceritakan kaum-kaum yang ingkar terhadap ayat-ayat Allah, sehingga kaum tersebut dibinasakan. Dari kisah tersebut, bisa diambil pelajaran bagaimana karakter kaum tersebut, bagaimana kebudayaannya,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

kehidupan sosialnya, dan sebab kaum tersebut dimusnahkan. Sejarah juga bisa dijadikan sebagai evaluasi dan bahan perbaikan.

5) QS. Al-Baqarah: 282

Di dalam QS. Al-Baqarah: 282 terdapat 9 kata

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى
فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ
يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمِلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ
بِالْعَدْلِ ؕ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ ؕ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا
رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ
إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ؕ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا
دُعُوا وَلَا تَسْأَمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلِهِ ؕ ذَٰلِكُمْ
أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا ؕ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا
تَكْتُبُوهَا ؕ وَأَشْهِدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ

تَفْعَلُوا فَإِنَّهُ فُسُوقٌ بِكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٢٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (QS. Al-Baqarah: 282)²⁰

²⁰ Ibid, hlm. 49

Dalam ayat ini Allah menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan menulis hutang. Allah memerintahkan kepada orang yang beriman agar mereka melaksanakan ketentuan-ketentuan Allah setiap melaksanakan transaksi utang piutang, melengkapinya dengan alat-alat bukti, sehingga dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan perselisihan yang mungkin timbul di kemudian hari. Pembuktian itu bisa berupa bukti tertulis atau adanya saksi.

a) Bukti tertulis

“Bukti Tertulis” hendaklah di tulis oleh seorang “juru tulis”, yang menuliskan isis perjanjian yang telah disepakati oleh kedua belah pihak.

Syarat-syarat tulis itu ialah:

- (1) Orang yang adil tidak memihak kepada salah satu dari pihak-pihak yang mengadakan perjanjian, sehingga tidak menguntungkan pihak yang satu dan tidak merugikan pihak yang lain.
- (2) Mengetahui hukum-hukum Allah terutama yang berhubungan dengan hukum perjanjian dan transaksi, sehingga dia dapat memberi nasihat dan petunjuk yang benar kepada pihak-pihak yang berjanji. Karena juru tulis itu ikut bertanggung jawab dan menjadi saksi antara pihak-pihak yang berjanji, seandainya terjadi perselisihan dikemudian hari. Juru tulis dalam era modern sekarang ini diwujudkan dalam bentuk notaris/pencatat akte jual beli dan utang piutang.

Tugas juru tulis adalah menuliskan ketentuan-ketentuan yang telah disepakati oleh pihak-pihak yang berjanji.

b) Saksi

“Saksi” ialah orang yang melihat dan mengetahui terjadinya suatu peristiwa. Persaksian adalah termasuk salah satu dari alat-alat bukti (*bayyinah*) yang dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan suatu perselisihan atau perkara.

Menurut ayat ini persaksian dalam muamalah sekurang-kurangnya silakukan oleh dua orang laki-laki, atau jika ada dua orang laki-laki boleh dilakukan oleh seorang laki-laki dan dua orang perempuan.²¹

Allah menyebutkan perintah dan larangan yang terdapat permulaan ayat ini, ialah untuk menegakkan keadilan, menegakkan persaksian, untuk menimbulkan keyakinan dan menghilangkan keragu-raguan. Jika perdagangan dilakukan secara tunai, maka tidak berdosa jika tidak ditulis. Dari ayat ini dipahami bahwa sekalipun tidak berdosa bila tidak menuliskan perdagangan secara tunai, namun yang paling baik ialah agar selalu dituliskan.

Pada dasarnya Allah tidak memerintahkan kalian agar menyalakan harta benda (tidak mengembangkannya). Akan tetapi, Allah hanya

²¹ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2011), hlm. 433-437

memerintahkan agar mencari harta dengan cara yang di halalkan, kemudian menginfakkannya di jalan kebaikan.²²

6) (QS. Al-Baqarah: 283)

وَإِنْ كُنْتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ
مَّقْبُوضَةٌ فَإِنْ أَمِنَ بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِي
أُؤْتِمِنَ أَمَنَتَهُ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۖ وَلَا تَكْتُمُوا
الشَّهَادَةَ ۚ وَمَنْ يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُ ءِثْمٌ قَلْبُهُ ۚ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨٣﴾

“Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan Barang siapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 283)²³

²² Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Penj. Bahrn Abu Bakar, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992), hlm. 13

²³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

Ayat ini berkaitan dengan ayat sebelumnya yang mewajibkan bahwa setiap hutang itu harus di tulis, kecuali dalam keadaan udzur dan rukhshah yang memperbolehkan tidak menggunakan tulisan. Sebagai gantinya adalah dengan menggunakan jaminan sebagai kepercayaan dari pihak yang berhutang. Jaminan tersebut bukan berarti menjadi milik orang yang memberi hutang, akan tetapi orang yang berhutang boleh mengambil jaminan tersebut setelah melunasi hutangnya. Apabila orang yang berhutang itu tidak mampu membayar, maka orang yang memberi hutang boleh mengambil jaminan tadi sebagai miliknya.²⁴

7) (QS. Al Anbiya': 94)

فَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَا
كُفْرَانَ لِسَعْيِهِ وَإِنَّا لَهُ كَاتِبُونَ ﴿٩٤﴾

“Maka barang siapa yang mengerjakan amal saleh, sedang ia beriman, Maka tidak ada pengingkaran terhadap amalannya itu dan Sesungguhnya Kami menuliskan amalannya itu untuknya.” (QS. Al Anbiya': 94)²⁵

Iman dan amal saleh bagaikan sekeping mata uang yang apabila salah satunya tidak ada, maka ketiadaan keduanya. Ayat diatas menjelaskan bahwa amal perbuatan yang didasari oleh

²⁴Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Op. Cit, Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 133

²⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit., Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, hlm.

iman, tidak akan sia-sia di sisi Allah, baik amal itu besar ataupun kecil, banyak ataupun sedikit. Dari firman Allah tersebut dapat diambil pedoman bahwa orang yang mengerjakan sesuatu tanpa di dasari dengan iman, maka amal orang tersebut pasti akan sia-sia. Karena amal tersebut bukan karena Allah, melainkan mengharap pujian dari manusia.

8) (QS. Ali-Imran: 48)

وَيُعَلِّمُهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ

“Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al Kitab²⁶, hikmah, Taurat dan Injil.” QS. Ali-Imran: 48)

Dalam kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya di jelaskan bahwa dalam ayat ini diterangkan bahwa Allah yang mengajar Isa pengetahuan menulis dan ilmu yang benar menggerakkan kemauan seseorang untuk mengerjakan amal-amal yang bermanfaat, serta Allah memberikan kemampuan kepada Isa untuk memahami Taurat dan segala rahasia hukum-hukumnya. Almasih mengetahui segala rahasia hukum, kemudian menjelaskan kepada kaumnya. Juga Allah mengajarkan kepada Isa a.s, Injil yang Allah wahyukan kepadanya.²⁷

²⁶ Al kitab di sini ada yang menafsirkan dengan pelajaran menulis, dan ada pula yang menafsirkannya dengan Kitab-Kitab yang diturunkan Allah sebelumnya selain Taurat dan Injil.

²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hlm. 633

9) (QS-Al-Maidah:110)

إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ اذْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ
وَعَلَىٰ وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدْتُكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ
النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهَلًا ^طوَإِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ^طوَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ الطِّينِ
كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنْفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًا بِإِذْنِي ^ط
وَتُبْرِئُ الْأَكْمَهَ وَالْأَبْرَصَ ^طبِإِذْنِي وَإِذْ تُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي ^طوَإِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَءِيلَ عَنْكَ إِذْ
جِئْتَهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا

إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

“(ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul qudus. kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) di waktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di

waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata." (QS-Al-Maidah:110)²⁸

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa Allah memberikan kepada Isa putra Maryam beberapa pengajaran lewat malaikat jibril, yaitu pengajaran menulis. Karena dengan tulisan dan akal, Isa dapat menyampaikan kewajiban mensyi'arkan syari'at Ilahi kepada Bani Isra'il.

10) (QS. Al-A'raf: 157)

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي
تَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ
يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَهُمْ لَهُمْ
الطَّيِّبَاتِ وَنُحَرِّمُ عَلَيْهُمْ الْخَبِيثَاتِ وَيَضَعُ عَنْهُمْ
إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ ۚ فَالَّذِينَ

²⁸ Ibid, hlm. 127

ءَامَنُوا بِهِ ۖ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي

أُنْزِلَ مَعَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, Nabi yang Ummi yang (namanya) mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma’ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al Quran), mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-A’rāf: 157)²⁹

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa di dalam kitab Taurat dan Injil tertulis nama dan tanda-tanda sifat dan ciri Muhammad saw. Yaitu Nabi akhir zaman, dan orang-orang yang termasuk mendapatkan rahmat Allah yaitu orang-orang yang selalu mengikuti nabi yang tanda-tandanya yang ada di dalam kitab Taurat dan Injil.

Nabi Muhammad merupakan Nabi yang ummi. *ummi* artinya tidak pandai menulis dan membaca. Nabi Muhammad disebut ummi karena beliau ketika diangkat menjadi rasul itu tidak pandai membaca dan menulis. Di waktu mula-mula wahyu turun kepadanya di gua hira’ malaikat Jibril telah menyuruhnya membaca. Kemudian beliau menjawab bahwa

²⁹ *Ibid*, hlm. 171

beliau tidak pandai membaca. Nabi Muhammad buta huruf, akan tetapi beliau diberikan keistimewaan oleh Allah sehingga sanggup jiwa itu menerima wahyu ilahi. Dan hal ini bukanlah suatu hal yang mengherankan, sedangkan orang yang disebut orang “*genius*” orang-orang luar biasa yang lain, bisa mencapai martabat keduniaan yang tinggi padahal buta huruf. Kalau orang yang “*genius*” bisa demikian, apalagi seorang Rasul Allah. Oleh sebab itu, bagi Nabi Muhammad SAW gelar *ummi* ini bukanlah suatu kehinaan, melainkan menjadi kemulyaan. Dan disebutkan selanjutnya bahwa nama atau sifat-sifat beliau sudah tertulis disisi Ahlul kitab itu, telah disebutkan bahwa beliau akan datang sebagai nabi akhir zaman di dalam Taurat dan Injil.³⁰

11) (QS. Al-An’am: 7)

وَلَوْ نَزَّلْنَاهُ عَلَىٰكَ كِتَابًا فِي قِرْطَاسٍ فَلَمَسُوهُ بِأَيْدِيهِمْ

لَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّؤْمِنٌ

“Dan kalau Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka dapat menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Al-An’am: 7)³¹

³⁰ Hamka, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 534

³¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm.

Ada dikalangan mereka yang meminta supaya diturunkan kitab wahyu itu dari langit yang tertulis hitam diatas putih. Misalnya, dikabulkanlah permintaan mereka itu karena Allah berkuasa dalam berbuat sesuatu, malahan yang lebih dari itupun Allah sanggup berbuat. Apakah mereka akan percaya? Mereka tidak akan percaya, walaupun missal kitab diadakan, tertulis di kertas, sampai dapat mereka pegang dengan tangan mereka sendiri. Orang yang telah kufur itu, apapun yang dikemukakan akan tetap kufur. Kalau akhlak mereka telah rusak dan mengolok-olok pada ayat-ayat yang tampak, mereka akan mendapati tanda kekuasaan Allah yang lebih dahsyat dan lebih ajaib dari yang mereka minta itu. Sekiranya diadakan kitab diatas kertas yang dapat mereka pegang dengan tangan mereka, orang-orang kafir tersebut tidak akan pernah beriman, melainkan mereka akan berkata bahwa itu hanyalah sihir. Dan sihir adalah penipuan dan mengelabui mata orang. Lalu mereka akan mengolok-olok, yaitu Muhammad adalah penipu, mengelabui mata orang, dan tukang sihir.³²

³² Hamka, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 92

12) (QS. Al-Baqarah: 79)

Kata kataba dalam QS Al-Baqarah: 79 ada 2

فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ يَكْتُبُونَ الْكِتَابَ بِأَيْدِيهِمْ ثُمَّ يَقُولُونَ
هَذَا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ لِيَشْتَرُوا بِهِ ثَمَنًا قَلِيلًا ۖ فَوَيْلٌ لَهُمْ
مِّمَّا كَتَبَتْ أَيْدِيهِمْ وَوَيْلٌ لَهُمْ مِّمَّا يَكْسِبُونَ ﴿٧٩﴾

“Maka kecelakaan yang besarlah bagi orang-orang yang menulis Al kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya; "Ini dari Allah", (dengan maksud) untuk memperoleh Keuntungan yang sedikit dengan perbuatan itu. Maka kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis tangan mereka sendiri, dan kecelakaan yang besarlah bagi mereka, akibat apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah: 79)³³

Pada ayat ini menjelaskan siapa orang-orang yang terlibat dalam pemalsuan kitab suci, yaitu mereka yang menyesatkan dengan mengada-adakan dusta terhadap Allah dan memakan harta orang lain dengan tidak sah. Orang-orang yang bersifat seperti itu akan celaka terutama pendeta, mereka menulis kitab Taurat dengan menuruti kemauan sendiri, kemudian mengatakan kepada orang awam, bahwa inilah Taurat yang sebenarnya. Mereka berbuat begitu untuk mendapatkan

³³ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

keuntungan duniawi seperti pangkat, kedudukan, dan harta benda.

Pendeta-pendeta Yahudi yang menulis Taurat itu melakukan tiga kejahatan, yaitu:

- a) Menyembunyikan sifat-sifat Nabi SAW yang disebutkan dalam Taurat.
- b) Berdusta kepada Allah.
- c) Mengambil harta orang lain dengan cara yang tidak sah.

Ayat diatas menegaskan bahwasanya seorang dilarang menulis berita bohong, palsu, ataupun memanipulasi.

13) (QS. Al-A'raf: 145)

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَلْوَابِ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَوْعِظَةً
وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخُذْهَا بِقُوَّةٍ وَأْمُرْ قَوْمَكَ
يَأْخُذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ ﴿١٤٥﴾

“Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; Maka (kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.” (QS. Al-A'raf: 145)³⁴

³⁴ Ibid, hlm. 169

Disini Allah berfirman bahwa Dia sendiri yang menuliskan isi *alwah* artinya diisi dengan qudrat iradah-Nya sebagaimana menciptakan matahari, bulan, bintang-bintang, dan bumi, tanpa campur tangan orang lain atasnya. Bahwasannya, isi kitab Taurat yang penuh pengajaran dan penjelasan itu, tidaklah akan ada artinya dan manfaatnya kalau sekiranya hanya semata dibaca, tidak berpegang teguh dan dijalankan. Isi kitab suci tetaplah suci dan tetaplah benar. Sebab, dia datang sebagai wahyu dari Allah. Akan tetapi, kalau dia hanya jadi bacaan saja, tidaklah akan ada pengaruhnya bagi jiwa-jiwa umat pada saat itu.³⁵

14) (QS. Ali-Imran: 181)

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ
أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ
وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

“Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya Allah miskin dan Kami kaya". Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): "Rasakanlah olehmu azab yang membakar". (QS. Ali-Imran:181)³⁶

³⁵ Hamka, *Op. Cit. Tafsir Al-Azhar*, hlm. 520

³⁶ Departemen Agama RI, , *Op. Cit. Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 75

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang kafir. Hal ini sedikit pun tidak ada yang samar bagi-Nya dan kelak Dia pasti memberikan balasan yang amat keras kepada mereka.

Ungkapan diatas mengandung ancaman dan juga mengandung kabar gembira dan janji akan mendapatkan balasan yang baik, seperti terdapat didalam sebuah do'a, *sami' allahuliman hamidah* (Allah Maha Mendengar terhadap orang-orang yang memuji-Nya). Kami akan menyiksa mereka karena perkataannya itu dengan siksaan yang tidak diragukan lagi. Sebab, pengertian mencatat dosa, menyimpannya dengan baik-baik berarti menunjukkan konkritnya siksaan terhadap yang dimaksud.³⁷

Ayat ini berbeda dengan ayat-ayat sebelumnya, bahwa disini ada informasi lain (anomali). Sejak awal semua yang dituliskan adalah amal saleh dan kebaikan, akan tetapi ayat ini menuliskan tentang perkataan dan perbuatan buruk bani Israil. hal ini berarti, dalam berdakwah tidak hanya menyampaikan kebikan saja, akan tetapi boleh menyampaikan suatu dengan obyektif, namun tidak mengandung kebohongan.

Asbabun Nuzul

Ibnu Ishaq dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Abbas. dari Jalaludin As-Suyuthi³⁸ dia berkata:

³⁷ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op, Cit*, Tafsir Al-Maraghi, hlm. 85

³⁸ Jalaudin As-Suyuthi, *Op. Cit.*, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 144-145

“Pada suatu hari Abu Bakar mendatangi rumah Midras. Di sana dia mendapati orang-orang Yahudi sedang berkumpul mengitari seorang lelaki dari mereka yang bernama Fanhash. Fanhash lalu berkata kepada Abu Bakar, “Wahai Abu Bakar, demi Allah, kita sungguh tidak mempunyai kebutuhan kepada Allah. Malahan sebaliknya, Dialah yang membutuhkan kita. Seandainya Dia kaya, tentu Dia tidak akan meminta pinjaman kepada kita, sebagaimana dikatakan temanmu itu (Nabi Muhammad saw.).” Mendengar apa yang telah dikatakan oleh orang Yahudi tersebut, Abu Bakar marah dan memukul wajah lelaki Yahudi itu. Fanhash pun mengadakan kejadian tersebut kepada Rasulullah. Dia berkata, “wahai Rasulullah, lihatlah apa yang dilakukan temanmu ini kepadaku!” Mendengar perkataan Fanhash tersebut Rasulullahpun bertanya kepada Abu Bakar, “Wahai Abu Bakar, apa yang membuatmu melakukannya?” Abu Bakar menjawab, “Wahai Rasulullah, dia telah mengatakan kata-kata yang sangat buruk. Dia berkata bahwa Allah itu fakir dan mereka tidak membutuhkan-Nya.”

Namun, Fanhash tidak mengakui bahwa dia telah mengatakan hal tersebut, maka Allah menurunkan firman-Nya.

15) (QS. Maryam: 79)

كَأَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنْ

الْعَذَابِ مَدًّا

“Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.”(QS. Maryam: 79)³⁹

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

Ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, bahwa dalam ayat sebelumnya orang kafir berkata “Sesungguhnya aku akan di beri harta dan anak di akhirat”. Kemudian Allah menegasakan dan mengancamnya dengan firman-Nya, yaitu yang terdapat dalam QS. Maryam: 5 yaitu, sesungguhnya perkaranya tidak demikian: dia tidak mengetahui yang ghaib sehingga mengetahui kebenaran dan hakikat apa yang dikatakannya, tidak pula mengadakan perjanjian yang kokoh tentang itu disisi Allah yang Maha Pemurah, tetapi dia berdusta dan kafir kepada Tuhan nya. Kami akan memperlihatkan kepadanya bahwa kami mencatat perkataannya dan menambah azab di dalam Jahannam karena perkataannya yang dusta dan batil di dunia, di samping azab karena kekufuran kepada Allah dan pendustanya terhadap rasul.⁴⁰

16) (QS. Yasin: 12)

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ
وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).”(QS. Yasin: 12)⁴¹

⁴⁰ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Op. Cit., Tafsir Al-Maraghi*, hlm. 144

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah menghidupkan hati siapa saja yang dikehendaki-Nya diantara orang-orang kafir yang hati mereka telah mati, lalu memberikan hidayah kepada mereka kepada kebenaran. Yaitu berupa amal perbuatan, dalam hal ini terdapat dua pendapat:

- a) Kami (Allah) menuliskan amal-amal mereka yang langsung dilakukan oleh diri mereka sendiri dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan untuk orang-orang sesudah mereka, lalu mereka pun dibalas pula. Amal kebaikan, maka akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan, maka akan dibalas dengan keburukan.
- b) Bahwa yang dimaksud dengan hal itu adalah bekas-bekas langkah kaki mereka dalam ketaatan atau maksiat. Kemudian Ibnu Najih berkata *“apa yang telah mereka kerjakan”*, di antara amal-amal mereka, *“dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan”*, yaitu langkah-langkah dengan kaki mereka.

Asbabun Nuzul Ayat

Imam at-Tirmidzi meriwayatkan suatu riwayat yang dinilainya *hasan* dan shahih oleh Imam al-Hakim dari Abu Said al-Khudri yang berkata, “Bani Salamah tinggal di pinggir kota Madinah. Pada suatu hari, mereka ingin pindah ke suatu tempat di dekat Masjid Nabawi. Tidak lama kemudian ayat ini turun. Setelah ayat ini turun, Rasulullah berkata kepada Bani Salamah,

“sesungguhnya bekas jalan yang kalian lalui akan dicatat. “oleh karena itu, janganlah pindah!”⁴²

17) (QS. An-Nisa': 81)

وَيَقُولُونَ طَاعَةٌ فَإِذَا بَرَزُوا مِنْ عِنْدِكَ بَيَّتَ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ غَيْرَ الَّذِي تَقُولُ ^طوَاللَّهُ يَكْتُبُ مَا يُبَيِّتُونَ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ ^طوَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا 

“Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan: "(Kewajiban Kami hanyalah) taat". tetapi apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebahagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu, Maka berpalinglah kamu dari mereka dan tawakallah kepada Allah. cukuplah Allah menjadi Pelindung.” (QS. An-Nisa': 81)⁴³

Ayat ini masih merupakan lanjutan uraian tentang orang munafik. Sewajarnya seorang utusan mengetahui siapa yang menerima dan taat, siapa yang membangkang agar sang utusan dapat melaporkannya kepada yang mengutusnyanya. Tetapi mana mungkin seorang rasul dapat menjangkau semua itu. Maka ayat

⁴² Jalaludin As-Suyuthi, *Op. Cit., Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 475

⁴³ *Ibid*, hlm. 32

ini membebaskan Rasul dari kewajiban tersebut sambil menegaskan bahwa orang-orang munafik mengatakan, bila engkau memerintahkan kepada mereka satu perintah yang Allah perintahkan, “kami sepenuhnya, dan secara kesinambungan mantab, tunduk dan patuh mengikuti perintah”. Akan tetapi apabila mereka meninggalkanmu atau tidak berada disisimu, pemuka-pemuka tadi akan mengatur siasat dimalam hari, dan siasat itu berbeda dengan apa yang ia katakana sebelumnya. Allah melalui malaikat-malaikat-Nya akan terus menerus menulis setiap siasat yang mereka buat di malam hari, pada kitab amalan mereka untuk dipertanggungjawabkan kelak di hari kemudian. Oleh karena itu, jangan hiraukan mereka, dan berserah dirilah kepada Allah setelah berusaha sekuat tenaga dan cukuplah Allah menjadi wakil, yang menangani untukmu segala tipu daya mereka.⁴⁴

18) (QS. Yunus: 21)

وَإِذَا أَذَقْنَا النَّاسَ رَحْمَةً مِّنْ بَعْدِ ضَرَّاءَ مَسَّتْهُمْ إِذَا
لَهُمْ مَكْرُؤٌ فِى آيَاتِنَا ۚ قُلِ اللَّهُ أَسْرَعُ مَكْرًا ۚ إِنَّ رُسُلَنَا
يَكْتُبُونَ مَا تَمْكُرُونَ ﴿٢١﴾

⁴⁴ Muhammad Quraish Syihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hlm. 500

“Dan apabila Kami merasakan kepada manusia suatu rahmat, sesudah (datangnya) bahaya menimpa mereka, tiba-tiba mereka mempunyai tipu daya dalam (menentang) tanda-tanda kekuasaan kami. Katakanlah: "Allah lebih cepat pembalasannya (atas tipu daya itu)". Sesungguhnya malaikat-malaikat Kami menuliskan tipu dayamu.” (QS. Yunus: 21)⁴⁵

Ayat diatas menerangkan sifat orang kafir pada umumnya, dan sifat orang musyrik pada khususnya. Bahwa bila Allah memberikan suatu kelapangan kepada mereka setelah menderita suatu kesukaran atau kebahagiaan sesudah mereka sengsara, mereka tidak mengakui bahwa kelapangan dan kebahagiaan itu datang dari Allah, sehingga mereka tidak mensyukurinya.

Karena sikap mereka yang demikian itu, maka Allah memerintahkan kepada Rasulullah saw untuk menyampaikan peringatan kepada orang-orang musyrik itu bahwa Allah lebih cepat siksa-Nya dari tipu daya mereka, Allah telah menyiapkan azab yang akan ditimpa kepada mereka, sebelum merka mengatur siasat tipu daya untuk menghancurkan Islam dan kaum Muslimin. Semua amalan baik dan buruk akan dicatat oleh malaikat yang telah ditugaskan Allah. Tidak ada satupun dari perbuatan manusia, baik yang kecil maupun yang besar yang tidak dituliskannya. Kemudian di akhirat nanti, semua manusia akan memperoleh balasan segala perbuatannya itu.

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op. Cit, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

Perbuatan buruk dibalas dengan siksa neraka, sedang perbuatan baik dibalas dengan kenikmatan surga.⁴⁶

Sesungguhnya, para malaikat yang ditugaskan oleh Allah untuk menghitung segala amal perbuatan manusia dan menuliskannya sebagai bahan perhitungan kelak di akhirat, mereka mencatat pula tipu daya yang mereka lakukan.

19) (QS. Az-Zukhruf: 80)

أَمْ تَحْسَبُونَ أَنَّآ لَا نَسْمَعُ سِرَّهُمْ وَنَجْوَاهُمْ^ج بَلَىٰ
وَرُسُلُنَا لَدَيْهِمْ يَكْتُبُونَ

“Apakah mereka mengira, bahwa Kami tidak mendengar rahasia dan bisikan-bisikan mereka? sebenarnya (kami mendengar), dan utusan-utusan (malaikat-malaikat) Kami selalu mencatat di sisi mereka.” (QS. Az-Zukhruf: 80)⁴⁷

Dalam ayat diatas menjelaskan bahwa Allah mengutus malaikat untuk mencatat apa yang manusia lakukan. Bahkan mereka (orang-orang kafir) menyangka, bahwa kami tidak mendengar perkataan hati mereka mengenai hal itu, maupun apa yang mereka katakana sesama mereka dengan cara berbisik-bisik. Kami mendengar dan mengetahuinya, dan juga para

⁴⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2015), hlm. 293

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Op. Cit, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 496

malaikat penjaga menulis perkataan maupun perbuatan yang mereka lakukan semuanya. Kesimpulannya, sesungguhnya Kami mengetahui itu semua, begitu pula para malaikat menulis perbuatan-perbuatan mereka, baik yang kecil maupun yang besar.

Asbabun Nuzul Ayat

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi, ia berkata, "Suatu ketika ada tiga orang yang bercakap-cakap diantara Ka'bah dan tiang-tirainya. Ketiga orang tersebut bersal dari suku yang berbeda, dua orang dari Quraisy dan satu dari Tsaqif, atau sebaliknya. Kemudian, salah satu orang dari mereka berkata, "Apakah menurut kalian Allah mendengarkan pembicaraan kita ini?" yang satu menjawab, "Dia mendengar jika kalian berbicara dengan suara keras, dan sebaliknya tidak dapat mendengar jika kalian pelankan." Lalu, Allah menurunkan ayat ini.⁴⁸

20) (QS. At-Tur: 41)

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُونَ

"Apakah ada pada sisi mereka pengetahuan tentang yang gaib lalu mereka menuliskannya?" (QS. At-Tur: 41)⁴⁹

⁴⁸ Jalaludin As-Suyuthi, *Op. Cit.*, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, hlm. 675

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 526

Al-Maraghi mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa, ataukah mereka mempunyai pengetahuan, lalu pengetahuan itu mereka tulis untuk manusia, lalu mereka beritahukan sesuka mereka, dan mereka kabarkan kepada manusia kehendak sendiri. Tidakkah demikian halnya. Karena tidak ada yang mengetahui hal-hal yang gaib di langit maupun di bumi selain Allah.

21) (QS. Al-Qalam: 47)

أَمْ عِنْدَهُمُ الْغَيْبُ فَهُمْ يَكْتُبُونَ ﴿٤٧﴾

“Ataukah ada pada mereka ilmu tentang yang ghaib lalu mereka menulis (padanya apa yang mereka tetapkan)?” (QS. Al-Qalam: 47)⁵⁰

Ayat diatas menjelaskan tentang sesuatu yang “ghaib”. Dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwa yang dimaksud dengan “ghaib” pada ayat diatas adalah *Lauh Al Mahfuuzh*.⁵¹ *Lauh Al Mahfudz* adalah sebuah lembaran-lembaran yang di dalamnya tercatat segala hal yang berkaitan dengan takdir manusia. Semua takdir manusia sudah tertulis rapi di dalamnya. Tidak hanya itu, semua takdir makhluk Allah yang sudah di tulis-Nya di *Lauh Al Mahfudz*, bisa saja dihapus dan diubah sesuai kehendak-Nya.

⁵⁰ *Ibid*, hlm. 64

⁵¹ Imam Al Qurtubi, *Tafsir Al Qurthubi*, Pen. Ahmad Rijali Kadir, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 139

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan disisi Allah-
lah terdapat Ummul-Kitab (Lauh Al Mahfudz)”. (QS. Ar
Ra’d: 39)⁵²

22) (QS. Al-Ma’idah: 83)

وَإِذَا سَمِعُوا مَا أُنْزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَىٰ أَعْيُنُهُمْ
تَفِيضٌ مِّنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِّنَ الْحَقِّ ^ط يَقُولُونَ
رَبَّنَا ءَامَنَّا فَكُتِبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴿٨٣﴾

“Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan
kepada Rasul (Muhammad), kamu Lihat mata mereka
mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (Al Quran)
yang telah mereka ketahui (dari Kitab-Kitab mereka
sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah
beriman, Maka catatlah Kami bersama orang-orang yang
menjadi saksi (atas kebenaran Al Quran dan kenabian
Muhammad s.a.w.).” (QS. Al-Ma’idah: 83)⁵³

Ayat diatas menjelaskan tentang tanda keberimanan dan
ketundukan kepada Allah Ta’ala, dengan harapan bahwa Allah
akan menerima do’a dan mencatat mereka masuk dalam
golongan umat Nabi Muhammad saw. Yang dijadikan Allah
sebagai para saksi atas manusia. Hal ini disebabkan mereka
telah mengetahui dari kitab-kitab dan apa yang diceritakan dari
salaf mereka, bahwa dengan diutusnya nabi terakhir akan

255 ⁵² Departemen Agama RI, *Op. Cit, Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm.

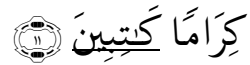
⁵³ *Ibid*, hlm. 123

sempurnalah agama *tasyri'* (syari'at) umum yang pengikutnya menjadi saksi atas umat manusia, dan hujjah atas kaum musyrikin dan pelaku kebathilan,⁵⁴ sebagaimana diterangkan di dalam QS. Al-Baqarah ayat 143:

“Dan demikian pula kami telah menjadikan kalian (umat Islam) umat yang adil dan pilihan, agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian”. (QS. Al-Baqarah: 143)⁵⁵

Kata kataba bermakna positif, yaitu mencatat sebagian dari golongan orang-orang menjadi saksi kebenaran al-Qur'an.

23) (QS. Al-Infitar: 11)



“Yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjaan-pekerjaanmu itu)” (QS. Al-Infitar: 11)⁵⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa di sisi manusia ada malaikat-malaikat para pencatat amal. Mereka itu bukanlah sembarang mahluk, melainkan mahluk pilihan yang terdekat kepada Allah untuk menjaga, memelihara, dan mengawasi tingkah laku manusia dalam kehidupan. Jelas dalam urutan ayat

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 7*, Terj. Herry Noer Aly dkk, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm. 8

⁵⁵ Departeman Agama RI, , *Op. Cit*, Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 23

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 588

ini bahwa malaikat-malaikat yang mulia itu bukan satu saja, melainkan banyak.⁵⁷

Dalam Tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa pada setiap kalian, ada malaikat pengawas yang mulia. Oleh karena itu, janganlah kalian menunjukkan kepada mereka hal-hal yang buruk sebab mereka menulis seluruh amalan kalian dan mengetahui apa yang kalian lakukan.⁵⁸ Seperti firman Allah:

“Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiiri. Tidak ada satu kata yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat).” (QS. Qaaf: 17-18)⁵⁹

Ayat ini menegaskan bahwa mencatat merupakan hal yang mulia, hal tersebut dilakukan oleh makhluk yang tidak melakukan maksiat yaitu malaikat. Jadi, dakwah *bi al-qalam* termasuk suatu kegiatan yang mulia yang harus dilakukan oleh manusia.

B. Konsep Dakwah *Bi Al-Qalam*

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya, dakwah *bi al-qalam* merupakan dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet. Dakwah *bi al-qalam* mempunyai jangkauan yang lebih luas dari pada lisan. Dalam kegiatan dakwah *bil qalam* tidak

⁵⁷ Hamka, *Op. Cit.*, *Tafsir Al-Azhar*, hlm. 517

⁵⁸ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Pen. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, Jilid 15, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 412

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

membutuhkan waktu khusus. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* atau obyek dakwah dapat menikmati sajian dakwah *bi al-qalam*.

Apalagi perkembangan teknologi yang saat ini banyak memberikan pengaruh dalam setiap kehidupan manusia, salah satunya dalam hal komunikasi. Komunikasi terus berjalan mengikuti peningkatan kualitas berfikir manusia. Manusia saling berkomunikasi kapan saja dan dimana saja pada lawan bicara yang berada pada jarak yang jauh begitu mudah.

Saat ini, *Handphone* yang merupakan salah satu bentuk teknologi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menelpon maupun mengirim pesan. Akan tetapi, *handphon* telah berkembang menjadi teknologi yang lebih canggih dengan adanya aplikasi-aplikasi terbaru seperti Whatsapp, BBM, telegram, line, dan lain-lain yang diciptakan untuk mempermudah komunikasi antar manusia.⁶⁰ Dalam aplikasi tersebut juga bisa dibentuk *group* yang dapat mengumpulkan banyak orang dari kelompok yang sama atau forum yang sama untuk berbincang. Dengan adanya aplikasi tersebut, sangat memungkinkan seseorang melakukan dakwah dengan tulisan, dengan cara memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang ada.

Pengertian dakwah *bi al-qalam* yang terdapat dalam tafsir departemen agama RI proyek penggandaan kitab suci disebutkan definisi dakwah *bi al-qalam* adalah mengajak manusia dengan

⁶⁰ Widya Larasati dkk, Efektivitas Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp Sebagai Sarana Diskusi Pembelajaran Pada Mahasiswa, 2013, <http://www/academiaepemang.sdu/10886930>, diakses pada 6 Maret 2017.

cara bijaksana kepada jalan yang benar menurut perintah Allah Swt. lewat seni tulisan.⁶¹

Ada beberapa ayat al-Qur'an yang secara eksplisit yang memerintahkan umatnya untuk melakukan dakwah *bi al-qalam*. Dalam al-Qur'an perintah untuk membaca dan menulis, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Alaq: 1-5:

“Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan perantara Qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq: 1-5)⁶²

Ayat diatas merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan, dengan begitu bisa ditegaskan betapa pentingnya arti dan fungsi tulisan dan bacaan bagi umat Islam. Sehingga diucapkan pada kali pertama. Berdasarkan ayat tersebut, membaca adalah instrument utama untuk memaknai dan kemudian mengalami. Akumulasi dari semua itu adalah pengendapan nilai dari Allah, yang memang seharusnya digunakan untuk menjalankan fungsi mengajar manusia dengan menulis, agar dapat dibaca pada kemudian hari. Segala hal yang ditulis adalah sesuatu

⁶¹ Asep Syamsul M. Romli, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: 2013), hlm. 24

⁶² Departemen Agama RI, *Op. Cit, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 598

yang mungkin belum diketahui, sehingga mereka mendapatkan manfaat pengajaran.⁶³

Dakwah *bi al-qalam* bisa diidentikan dengan istilah dakwah *bil kitabah* (dakwah melalui tulisan). Kata “*qalam*” (pena) menunjukkan sebuah subyek, senjata, atau alat. Sedangkan “*kitabah*” (tulisan) menunjukkan obyek, hasil, atau produk goresan pena. untuk itu dakwah *bi al-qalam* mempunyai dua hal: *Pertama* dakwah *bi al-qalam* merupakan sebuah alat, yakni alat untuk tulis menulis atau pena. *Kedua* dakwah *bi al-qalam* berarti media, yang digunakan untuk menyebarkan produk tulisan. Media tidak terbatas pada media cetak saja, akan tetapi juga media lain seperti internet.

Di dalam al-Qur'an kata *qalam* diperumpamakan dengan sesuatu yang luar biasa, yaitu Allah memperumpakan pohon sebagai pena dan laut sebagai tinta, tetentu Allah memiliki alasan mengapa Allah memperumpakan pohon sebagai pena dan laut sebagai tinta. Dalam Tafsir Ilmi disebutkan bahwa bila semua pohon yang ada di bumi di kumpulkan maka akan mendapatkan kayu dalam jumlah miliaran meter kubik. Begitupun air laut, bila dijumlah maka akan mendapatkan angka miliaran bahkan triliunan liter, belum lagi ditambah dengan volume air dari tujuh laut yang lainnya. Andaikata miliaran miliaran meter kubik kayu itu dijadikan pena, dan triliunan liter air laut tadi dijadikan tintanya,

⁶³ Farida Rachmawati, *Konsep Dan Aktivitas Dakwah Bi Al-Qalam K.H. Muhammad Sholikhin Boyolali Jawa Tengah*, (Semarang: UIN Walisonggo, 2015), hlm. 74

kemudian kombinasi keduanya digunakan untuk menulis kalimat Allah, maka kalimat Allah itu tidak akan habis ditulis.⁶⁴

Selain itu, Pena dan *Lauh al Mahfudz* memiliki hubungan yang sangat erat, karena Allah telah mencatat segala kejadian di dalam *Lauh al Mahfudz*. Dalam Tafsir Qurtubi, semua takdir makhluk Allah telah ditulis-Nya di *Lauh al Mahfudz*. *Lauh al Mahfudz* berarti terpelihara, artinya segala sesuatu yang tertulis di dalamnya tidak berubah atau rusak.

Dari semua pemaknaan di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah *bi al-qalam* itu harus menyampaikan kebaikan bukan keburukan. Namun, terkadang harus menyampaikan hal-hal yang buruk tetapi tidak mengandung unsur kebohongan. Secara lebih spesifik, penulis juga menemukan konotasi makna yang berbeda pada kata *qalama* dan *kataba*.

Pertama, berdasarkan penelusuran kata *qalama* dalam al-Qur'an secara keseluruhan berkonotasi positif, yaitu bahwa *qalam* itu merupakan alat untuk menyampaikan pelajaran (QS. al-Alaq), *qalam* merupakan perumpamaan sebuah pepohonan yang digunakan untuk menuliskan ayat-ayat Allah (QS. Luqman), *qalam* merupakan sesuatu yang penting sehingga dijadikan oleh Allah sebagai bagian dari sumpah dan bahkan dijadikan sebagai sebuah nama surat (QS. al-Qalam).

Kedua, berbeda dengan kata *qalama*, kata *kataba* dalam al-Qur'an ada yang memiliki konotasi positif dan ada yang

⁶⁴ Kementrian Agama RI & LIPI, *Op. Cit.*, *Tafsir Ilmi (Tumbuhan dalam Al-Qur'an dan Sains)*, hlm. 170-171

berkonotasi negatif. Kata *Kataba* yang berkonotasi positif terdapat dalam beberapa ayat sebagai berikut:

1. QS. At-Taubah ayat 120; kata *kataba* memiliki keterkaitan dengan kata amal saleh, yang akhirnya dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk menuliskan sesuatu yang baik (shaleh)
2. QS. at-Taubah ayat 121; kata *kataba* memiliki hubungan dengan kata amal saleh, yang juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk menuliskan sesuatu yang baik (shaleh)
3. QS. Furqan: 5, kata *kataba* memiliki hubungan dengan cerita atau dongeng-dongeng orang terdahulu, yang dapat dijadikan sebagai pelajaran ataupun motivasi bagi umat saat ini.
4. QS. Zukhruf: 19, kata *kataba* memiliki keterkaitan dengan persaksian, yang dapat dimaknai sebagai sebuah persaksian yang akan dipertanggung jawaban.
5. QS. Al-Baqarah: 282, kata *kataba* memiliki keterkaitan dengan kata hutang, yang dapat dimaknai sebagai sebuah pesan yang harus dipertanggung jawaban
6. QS. Al-Baqarah: 283, kata *kataba* dalam ayat ini memiliki keterkaitan dengan kata hutang, yang sudah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, yang juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses pertanggung jawaban.
7. QS. Al-Anbiya': 94, kata *kataba* memiliki hubungan dengan kata amal saleh, yang juga dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk menuliskan sesuatu yang baik (shaleh).

8. QS. Ali-Imran: 84, kata *kataba* memiliki keterkaitan dengan kata pengajaran, yang dapat dimaknai sebagai pesan yang mengandung ilmu pengetahuan.
9. QS. Al-A'raf:157, kata *kataba* memiliki keterkaitan dengan kata *ummi*, yang dapat dimaknai sebagai penyampaian pesan yang dapat diferivikasi kebenarannya.
10. QS. Yasin: 12, kata *kataba* berhubungan dengan proses menulis segala bentuk perilaku tanpa terkecuali, yang dapat dipahami juga menuliskan sesuatu secara utuh dan menyeluruh (Komprehensif).
11. QS. Zukhruf: 80, kata *kataba* memiliki hubungan dengan proses penulisan secara obyektif, tanpa tendensi apapun.
12. QS. At-Tur: 47, kata *kataba* memiliki hubungan dengan kata pengetahuan, yang dapat dimaknai sebagai proses penyampaian pesan ilmu pengetahuan.
13. QS. Al-Maidah: 83, kata *kataba* dalam ayat ini berbentuk permohonan agar ditulis bersama orang-orang beriman, yang berarti bahwa proses penulisan itu dilakukan dalam rangka untuk menggapai ridha Allah agar dapat bersama orang-orang yang beriman.
14. QS. Al-Infitar: 11, kata *kataba* memiliki keterkaitan dengan kata kemuliaan, yang akhirnya dapat dimaknai sebagai sebuah proses menulis, dan menulis merupakan suatu hal yang mulia.

Sementara itu, *kataba* yang memiliki konotasi negatif terdapat dalam QS. Ali Imran ayat 181, QS. Maryam ayat 79, QS. Al-Baqarah ayat 79, dan QS. Yunus ayat 21, QS. An-Nisa': 81.

Dalam QS. Ali Imran ayat 181 ditegaskan bahwa kata *kataba* berhubungan dengan perkataan dan perbuatan Bani Israil yang membunuh para nabi-nabi, yang akhirnya dapat difahami bahwa *kataba* pada ayat ini digunakan untuk menuliskan pesan yang negatif, yaitu mencatat perkataan Bani Israil perihal Allah adalah miskin, serta untuk mencatat perbuatan bani Israil yang membunuh para nabi dengan cara-cara yang tidak baik. Selain itu, dalam QS. Maryam ayat 79 kata *kataba* berhubungan dengan kata *adzab*, yang dapat difahami bahwa keduanya adalah hal yang dilakukan oleh Allah, yakni Allah menuliskan segala sesuatu yang telah diucapkan oleh orang dzalim, kemudian menimpakan adzab atas apa yang telah mereka ucapkan. QS. Al-Baqarah ayat 79 ditegaskan bahwa kata *kataba* berhubungan dengan perbuatan orang-orang yang menulis al-kitab dengan tangan mereka sendiri, dan kemudian al-kitab tersebut di klaim dari Allah, yang akhirnya dapat difahami sebagai hal tersebut adalah sesuatu yang tidak benar (bohong). Kemudian dalam QS. Yunus ayat 21 berhubungan dengan tipu daya yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Sementara itu, dalam QS. An-Nisa': 81 kata *kataba* menunjukkan sebuah proses penulisan siasat (buruk).

Dengan demikian, apabila dibuat sebuah komparasi terlihat dengan jelas bahwa secara umum (mayoritas) kata *kataba* sejatinya memiliki konotasi positif. Sehingga aktivitas dakwah *bil al-qalam* yang di dalamnya juga meliputi *bi al-kitabah* mestinya harus membawa pesan-pesan positif yang menyejukkan bagi ummat.